

LAPORAN PENELITIAN



**SISTEM AKUNTANSI PENJUALAN TIKET DAN
PENGELUARAN KAS PADA KEPUTUSAN INVESTASI di
PTGARUDA INDONESIA.Tbk**

Team Peneliti

Della Maretha

Idik Sodikin

Citra Monica Gustin

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BOROBUDUR

Jakarta, 2020

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN

1	Judul Penelitian	Sistem Akuntansi Penjualan Tiket Dan Pengeluaran Kas Pada Keputusan Investasi Di PT Garuda Indonesia.Tbk
2	Ketua Peneliti :	
	a. Nama	Della Maretha, SE., M.Ak
	b. NIDN	
	c. Jenis Kelamin	Perempuan
	d. Pangkat/Golongan/NIP	
	e. Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
	f. Fakultas/Program Studi	Fakultas Ekonomi
	g. Bidang Ilmu yang diteliti	Akuntansi
3	Jumlah Tim Peneliti	2 (dua) Orang
4	Lokasi Penelitian	Jakarta
5	Jangka Waktu Penelitian	6 (enam) Bulan
6	Biaya diperlukan	Rp. 44.000.000,-
7	Sumber Dana	Perguruan Tinggi

Jakarta, Juni 2020



Prof. Dr. Wahyu Murti, SE., MM

Ketua Peneliti

Della Marteha, SE., Ak., MSi



Evi Syafirda Nasution, S.Psi., M.Psi



FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BOROBUDUR
Status Terkreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional
Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
Jurusan Manajemen No. 2854/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/V/2020 (Terkreditasi "A")
Jurusan Akuntansi No. 2050/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2017 (Terkreditasi "B")

Jl. Raya Kalimalang No. 1 Jakarta Timur Tel. 861377-8618293

PENUGASAN PENELITIAN

No : 15a/FE-UB/VI/2020

Dekan Fakultas Ekonomi

Memperhatikan : 1. Statuta Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur
2. Kalender Akademik Tahun Ajaran 2020/2021
3. Pengangkatan Tenaga Pengajar oleh Yayasan Pendidikan Borobudur

MENUGASKAN

1. Nama : Della Maretha, SE., Ak., MSi
Jabatan Akademik : Guru Besar

Untuk melaksanakan aktivitas Penelitian berdasarkan Proposal Penelitian yang telah disetujui oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Borobudur dengan judul "

**"SISTEM AKUNTANSI PENJULAN TIKET DAN PENGELUARAN KAS PADA
KEPUTUSAN INVESTASI DI PT. GARUDA INDONESIA, Tbk"**

Demikian surat penugasan ini diberikan sebagaimestinya.

Jakarta, Juni 2020
Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur
Dekan

Prof. Dr. Wahyu Murti, SE., MM

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat yang dilimpahkan-Nya dalam penyusunan penelitian Sistem Informasi Penjualan Tiket Dalam Kaitannya dengan Pengendalian Pengeluaran Kas terhadap Keputusan Investasi di PT Garuda Indonesia.

Pada kesempatan ini, team penelitia ingin menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dengan ikhlas dan sabar telah membantu dan me,berikan semangat kepada team peneliti khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Ir. Bambang Bernanthos, M.sc sebagai ketua yayasan pendidikan Universitas Borobudur Jakarta
2. Bapak Dr.H. Basir Barthos sebagai rektor Universitas Borobudur Jakarta.
3. Ibu Prof. Dr. Wahyu Murti, SE. MM selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

Team penelitaian menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan data dan waktu. Oleh karena itu mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna terciptanya kesempurnaan.

Jakarta, 12 Juni 2020

Team Penelitian

DAFTAR ISI

Cover	Halaman
Kata pengantar.....	i
Daftar isi.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.	9
1.3 Rumusan Masalah.	10
1.4 Tujuan Penelitian.	10
1.5 Kegunaan Penelitian.	11
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1 akuntansi keuangan.....	12
2.1.2 laporan keuangan.	16
2.1.3 sistem informasi akuntansi.....	26
2.1.4. sistem penjualan.....	34
2.1.5 pengertian kas.	36
2.3. kerangka pemikiran.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 waktu dan tempat penelitian.....	35
3.2 populasi dan sampel.	37
3.2.1 populasi.	38
3.2.2 sampel.	39

3.3. variabel operasional variabel.....	42
3.4 teknik analisis.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

4.1 profil PT Garuda Indonesia	45
4.2 jejak langkah PT Garuda Indonesia	47
4.3 logo, visi dan misi PT Garuda Indonesia	49
4.4 jenis usaha PT Garuda Indonesia	50
4.2 statistik deskriptif dari variabel	56
4.3 uji asumsi klasik.....	56
4.4 hipotesis	57
4.5 interpretasi data	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 kesimpulan.	60
5.2 saran.	61

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam perusahaan jasa, transaksi penjualan merupakan aktivitas utama yang menjadi sumber pendapatan perusahaan, namun transaksi ini juga rentan dengan kesalahan pencatatan yang sifatnya material. Dengan demikian di perlukan perhatian khusus atas transaksi ini guna memberikan keyakinan bahwa pencatatan penjualan sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia, dan di tambah dengan kenyataan bahwa PT Garuda Indonesia merupakan perusahaan yang listing di bursa saham.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI : 2002) no. 2 tentang arus kas, menyebutkan “Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya. Para pemakai laporan keuangan ingin mengetahui bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Perusahaan membutuhkan kas untuk melaksanakan usaha, untuk melunasi kewajiban dan untuk membagikan dividen kepada para investor. Pernyataan ini mewajibkan semua perusahaan menyajikan laporan arus kas.

Sebagai mana dijelaskan dalam PSAK no. 2 paragraf (05), bahwa “Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas.”

Pada sistem penerimaan dan pengeluaran kas yang baik semua transaksi penerimaan atau pembayaran dalam jumlah besar harus dilakukan dengan cek yaitu melalui bank, sedangkan untuk penerimaan dan pembayaran tunai yang jumlahnya relatif kecil dilakukan melalui kas kecil. Kas sangat mudah digunakan baik penerimaan maupun pengeluaran, sehingga sangat rawan untuk disalahgunakan. Kesalahan atau penyimpangan terhadap kas di tangan (kas kecil) biasanya melibatkan pihak-pihak intern perusahaan terutama di Bagian Kas. Umumnya kasus-kasus penyimpangan tersebut terjadi karena sistem akuntansi yang diterapkan perusahaan tidak tepat dan kurang memadai.

Secara garis besar sistem penjualan PT Garuda Indonesia adalah *interline ticket*. *Interline ticket* merupakan penjualan secara *online* via *website*, kantor cabang dan kerjasama antara PT Garuda Indonesia dengan para agen penjualan. Dalam prosesnya PT Garuda akan menerima data penjualan dari agen, baik domestik maupun mancanegara secara periodik, satu minggu untuk agen domestik dan 1-4 minggu untuk agen mancanegara. Sedangkan untuk penjualan melalui *website* atau kantor cabang data penjualan di laporkan harian kepada *head office*. PT Garuda Indonesia melakukan kerjasama *interline ticketing* di bawah naungan *International Air Transportation Association* (IATA) yang mana di dalam perjanjiannya memungkinkan penumpang menggunakan jasa penerbangan PT

Garuda Indonesia tiket dari perusahaan lain yang sejenis dan begitu pula sebaliknya. Dalam menjalankan kegiatan operasional *interline ticketing* , PT Garuda Indonesia menggunakan beberapa aplikasi yang terintegritas yaitu IATA *Billing and Settlement Plan* (BSP), IATA *Simplified Interline Settlement* (SIS) Dan *Mercator RAPID* untuk *revenue and accounting service*.

Interline ticket itu sendiri adalah transaksi penjualan tiket dalam dunia penerbangan yang melibatkan dua atau lebih maskapai penerbangan berbeda dimana salah satu maskapai dapat menjadi pemilik tiket yang di terbangkan oleh airline lain ataupun menerbangkan tiket dari maskapai lain. Transaksi *interline ticket* ini memiliki tujuan memperluas jaringan rute penerbangan tersebut.

Di dalam dunia transportasi, tiket adalah salah satu alat yang di gunakan sebagai bukti agar dapat menggunakan jasa dan pelayanan transportasi tersebut dalam hal ini transportasi yang di gunakan adalah transportasi udara. Sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-undang Republic Indonesia nomor 1 tahun 2009 pasal 1 ayat 27 yang berbunyi tiket adalah dokumen yang berbentuk cetak melalui proses elektronik atau bentuk lainnya yang merupakan salah satu alat bukti adanya perjanjian angkatan udara antara penumpang dan pengangkut, dan hak penumpang untuk menggunakan pesawat udara atau di angkut dengan pesawat udara.

Tingkatnya sebuah persaingan yang semakin kuat sehingga membuat perusahaan harus melakukan berbagai cara agar perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan yang lain dan perusahaan untuk dapat berkembang haruslah melalui perjuangan yang besar dan di dukung dengan perencanaan yang matang dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan yang timbul, yaitu

seperti masalah operasional, keuangan maupun masalah pemasaran dari produk atau jasa yang di tawarkan.

Dalam perusahaan harus bekerjasama dengan baik agar dapat menghindari masalah yang masih minim antara divisi untuk bekerjasama dalam pemakaian segala hal yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pelayanan agar tidak mengecewakan pelanggan yang berpengaruh terhadap penjualan tiket.

Dilihat dari sudut kepemilikan, perusahaan dapat di bedakan menjadi dua kategori yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan badan usaha milik swasta. BUMN merupakan badan usaha yang seluruh atau separuh saham nya di miliki oleh pemerintah. Sejak 11 Februari 2011, perusahaan ini resmi menjadi perusahaan publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode GIAA. Tanggal 31 Desember 2013, struktur kepemilikan saham Garuda Indonesia sebagai emiten dan perusahaan publik adalah Negara Republik Indonesia (69,14%), karyawan (0,4%), investor domestik (24,34%) dan investor internasional (6,12%).

Pada saat ini persaingan penjualan tiket sangat ketat, penjualan tiket merupakan sumber pendapatan utama perusahaan yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan berusaha mencapai tujuan untuk menghasilkan keuntungan dan keuntungan dapat diperoleh apabila pendapatan lebih besar di bandingkan biaya yang di keluarkan dalam kegiatan perusahaan

Dalam penelitian ini memilih PT Garuda Indonesia sebagai objek penelitian. PT Garuda Indonesia merupakan maskapai penerbangan yang melayani lebih dari 90 destinasi di seluruh dunia dan berbagai lokasi eksotis di Indonesia. Dengan jumlah penerbangan mencapai 600 penerbangan per hari. Garuda Indonesia memberikan pelayanan melalui konsep “ Garuda Indonesia Experience” yang

mengedepankan “Indonesian Hospitality”- keramahtamahan dan kekayaan budaya Indonesia. Garuda Indonesia group mengoperasikan 202 armada pesawat sebagai jumlah keseluruhan dengan rata-rata usia armada di bawah 5 tahun. Adapun Garuda Indonesia sebagai mainbrand saat ini mengoperasikan sebanyak 114 pesawat.

Berikut lampirkan hasil penjualan pada PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2011-2018

Tabel 1.1
Presentase penjualan tiket dari tahun 2011-2018

Tahun	Penjualan (US\$)	%
2011	3.096.328.405	
2012	3.472.468.962	12,15
2013	3.716.076.586	7,02
2014	3.933.530.272	5,85
2015	2.845.733.476	(27,65)
2016	3.863.921.565	35,78
2017	4.177.325.781	8,11
2018	4.373.177.070	4,69

Dari tabel diatas, di gambarkan kenaikan dan penurunan penjualan tiket yang di dapatkan dari tahun ke tahun. Dapat kita lihat bahwa setiap tahunnya penjualan tiket mengalami kenaikan seperti dari tahun 2011 sampai tahun 2014 sedangkan di tahun 2015 penjualan mengalami penurunan sebesar US\$ 1.087.796.796 dari (3.933.530.272 - 2.845.733.476) atau dalam presentase (- 27,65). Lalu dari tahun 2016 hingga tahun 2018 penjualan tiket terus mengalami kenaikan

Tabel 1.2
Presentase pengeluaran kas dari tahun 2011-2018

Tahun	pengeluaran kas (US\$)	%
2011	244.265.953	

2012	364.685.555	49,30
2013	139.025.923	(61,88)
2014	54.152.784	(61,05)
2015	55.950.512	3,32
2016	32.466.153	(41,97)
2017	61.665.293	89,94
2018	270.751.794	339,067

Dari tabel diatas digambarkan kenaikan dan penurunan pengeluaran kas yang di dapatkan dari tahun ke tahun. Dapat kita lihat bahwa pengeluaran kas dari tahun ke tahun mengalami ketidakstabilan. Pengeluaran kas dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar US\$ 120.419.602 (364.685.555 - 244.265.953) namun pengeluaran kas mengalami penurunan dari tahun 2012-2013 dan dari tahun 2013-2014,dimana pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar US\$ 225.659.632 dari (364.685.555 - 139.025.923) dan pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan pengeluaran kas sebesar US\$ 84.873139 dari (139.025.923 - 54.152.784). Kenaikan pengeluaran kas yang paling besar terjadi pada tahun 2018, dimana terjadi kenaikan pengeluaran kas sebesar US\$ 209.086.501 dari (270.751.794 - 61.665.293)

Tabel 1.3
Presentase penerimaan Investasi 2011-2018

Tahun	penerimaan investasi (US\$)	%
2011	64.225.536	
2012	110.842.573	72,58
2013	11.200.380	(89,90)
2014	371.974.942	3221,09
2015	77.974.161	(79,04)
2016	9.364.858	(87,99)
2017	213.389.678	2178,62
2018	5.018.308	(97,65)

Dari tabel diatas, di gambarkan kenaikan dan penurunan investasi usaha pt garuda yang di dapatkan dari tahun ke tahun. Dapat kita lihat bahwa setiap tahunnya

investasi usaha mengalami ketidakstabilan. Penerimaan investasi mengalami kenaikan dari tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar US\$ 46.617.037 dari (110.842.57 - 64.225.536). Dari tahun 2012 ke tahun 2013 penerimaan investasi mengalami penurunan sebesar US\$ 99.642.193 dari (110.842.573 - 11.200.380). Tahun 2013 ke tahun 2014 penerimaan investasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebesar US\$ 360.774.562 dari (371.974.942 - 11.200.380). Penerimaan investasi kembali mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 dimana pada tahun 2015 mengalami penurunan investasi sebesar US\$ 294.000.781 dari (371.974.942 - 77.974.161) dan 2016 mengalami penurunan sebesar US\$ 68.609.303 dari (77.974.161 - 9.364.858). Di tahun 2017 penerimaan investasi mengalami peningkatan sebesar US\$ 204.024.820 dari (213.389.678 - 9.364.858). Lalu di tahun 2018 penerimaan investasi kembali mengalami penurunan sebesar US\$ 208.371.370 dari (213.389.678 - 5.018.308).

Kenaikan dan penurunan presentase penjualan tiket, pengeluaran kas dan penerimaan investasi sangat di pengaruhi oleh pembelian tiket yang di lakukan oleh penumpang maskapai Garuda. Pemrosesan data akuntansi baik secara manual ataupun komputersasi memerlukan pengendalian internal. Sistem pengendalian internal yang memadai di harapkan dapat menekan terjadinya kesalahan dan kecurangan yang di sertai dengan pemalsuan catatan akuntansi dan penyalahgunaan wewenang.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Terjadi peningkatan pada penjualan sedangkan investasi menurun

2. Terjadi penurunan pada pengeluaran kas tetapi investasi juga menurun
3. Penjualan meningkat, pengeluaran kas menurun tetapi investasi menurun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh penjualan dan pengeluaran kas secara simultan terhadap investasi usaha pada PT Garuda Indonesia Tbk yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018
2. Apakah ada pengaruh penjualan secara parsial terhadap investasi usaha pada PT Garuda Indonesia Tbk yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018
3. Apakah ada pengaruh pengeluaran kas secara parsial terhadap investasi usaha PT Garuda Indonesia Tbk yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh penjualan dan pengeluaran kas secara simultan terhadap investasi usaha PT Garuda Inonesia Tbk yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018
2. Untuk menganalisis pengaruh penjualan secara parsial terhadap investasi usaha PT Garuda Indonesia Tbk yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018
3. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran kas secara parsial terhadap investasi usaha PT Garuda Indonesia Tbk yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Akademik

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pembedaharaan atas pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu system informasi akuntansi
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi laba usaha
- c. Penelitian ini juga dapat di jadikan sumber bacaan bagi semua pihak.

2. Secara praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan dapat di jadikan pertimbangan dalam penentu kebijakan keuangannya. Perhitungan kuantitatif di harapkan dapat menunjukkan hubungan atau pengaruh penjualan dan pengeluaran kas baik secara parsial maupun simultan terhadap investasi usaha perusahaan
- b. Bagi investor, dapat di jadikan pertimbangan untuk menentukan investasi sehingga mendapatkan hasil yang di harapkan.

3. Peneliti berikutnya

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Tinjauan pustaka / Kajian teoritis

2.1.1 Akuntansi Keuangan

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*bussines language*). Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam satu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut di gunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas.

Akuntansi keuangan adalah bagian dari akuntansi yang berkaitan dengan penyiapan laporan keuangan untuk pihak luar, seperti pemegang saham, kreditor, pemasok, serta pemerintah. Prinsip utama yang dipakai dalam akuntansi keuangan adalah persamaan akuntansi ($Aset = Liabilitas + Ekuitas$). Akuntansi keuangan berhubungan dengan masalah pencatatan transaksi untuk suatu perusahaan atau organisasi dan penyusunan berbagai laporan berkala dari hasil pencatatan tersebut. Laporan ini yang disusun untuk kepentingan umum dan biasanya digunakan pemilik perusahaan untuk menilai prestasi manajer atau dipakai manajer sebagai pertanggungjawaban keuangan terhadap para pemegang saham. Hal penting dari akuntansi keuangan adalah adanya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang merupakan aturan-aturan yang harus digunakan di dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan untuk kepentingan *eksternal*. Dengan demikian, diharapkan pemakai dan penyusun laporan keuangan dapat berkomunikasi melalui laporan keuangan ini, sebab mereka menggunakan acuan yang sama yaitu SAK. SAK ini mulai diterapkan di Indonesia pada 1994, menggantikan Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984.

Berikut beberapa penjelasan mengenai akuntansi keuangan :

- Akuntansi keuangan adalah suatu bagian dari akuntansi yang berhubungan dengan penyiapan laporan keuangan bagi pihak luar misalnya seperti pemegang saham, pemasok, kreditor dan lain-lain.
- Akuntansi keuangan adalah suatu sistem yang mengatur berbagai macam pencatatan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan hingga menyusun laporan keuangan mengenai transaksi yang terjadi.
- Akuntansi keuangan merupakan bagian akuntansi yang menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang dimana laporan ini ditujukan bagi pihak-pihak luar seperti pemegang saham, pajak dan lain-lain.
- Akuntansi keuangan yaitu salah satu bidang akuntansi yang berkaitan dengan transaksi-transaksi keuangan khususnya yang berhubungan dengan perubahan aset, ekuiliteras maupun kewajiban perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada satu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan.

Pendapat lain mengatakan bahwa laporan keuangan adalah produk akhir proses akuntansi suatu perusahaan dalam satu periode tertentu dimana informasi di dalamnya merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan, dengan tujuan untuk membantu perusahaan membuat keputusan atau kebijakan yang tepat.

Proses penyusunan *financial statement* menggunakan berbagai sumber data, mulai dari faktur, bon, nota kredit, laporan, bank dan lain sebagainya. Semua

data asli transaksi keuangan tersebut digunakan untuk mengisi buku perkiraan dan sebagai bukti keabsahan transaksi.

2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi sangat diperlukan oleh sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang apapun, karena mengandung sebuah proses untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat dan benar untuk semua pihak yang membutuhkan. Proses tersebut berkaitan dengan teknologi informasi untuk memajukan usaha atau bisnis.

Sistem Informasi Akuntansi merupakan salah satu cabang ilmu dan juga penerapan secara praktis dari sistem informasi. Beberapa tokoh juga menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi pada dasarnya merupakan bagian dari sistem informasi manajemen, dimana akuntansi juga merupakan bagian dari sebuah manajemen.

Sebelum memahami dan juga mendalami mengenai sistem informasi akuntansi lebih lanjut lagi, maka sebelum itu kita perlu memahami pula mengenai apa itu sistem informasi. Setelah memahami mengenai apa itu sistem informasi, maka saatnya kita mulai membahas mengenai sistem informasi akuntansi. Pada dasarnya, sistem informasi akuntansi merupakan bagian dari sistem informasi manajemen, dimana menggabungkan konsep sistem informasi dengan manajemen dan juga penghitungan pembukuan keuangan.

Berikut ini adalah beberapa pengertian dari sistem informasi akuntansi menurut beberapa ahli manajemen, akuntansi, dan juga ahli dari sistem informasi :

1. Wilkinson, 1991

Sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan suatu rerangka pengkoordinasian sumber daya (*data, materials, equipment, suppliers, personal, and funds*) untuk mengkonversi input berupa data ekonomik menjadi keluaran berupa informasi keuangan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan suatu entitas dan menyediakan informasi akuntansi bagi pihak-pihak yang berkepentingan

2. Bodnar & Hopwood (2010)

Bodnar & Hopwood (2010) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sistem informasi akuntansi merupakan suatu kumpulan dari berbagai macam sumber daya, seperti manusia dan juga peralatan yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan juga data lainnya menjadi sebuah informasi yang berguna bagi *user* dan penggunanya.

3. Jogiyanto (2005)

Jogiyanto (2005) mengatakan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan sebuah bentuk sistem informasi yang merubah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pemakai atau *usernya*.

4. Widjajanto (2001)

Definisi atau pengertian dari sistem informasi akuntansi lainnya dikemukakan oleh Widjajanto (2001), yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sistem informasi akuntansi adalah susunan dari berbagai dokumen, alat komunikasi, tenaga pelaksana, dan berbagai laporan yang didesain untuk mentransformasikan data keuangan dari sebuah perusahaan atau organisasi menjadi informasi keuangan yang berguna dan bermanfaat

5. Mulyadi (2008)

Mulyadi (2008) mengatakan bahwa suatu sistem informasi akuntansi merupakan suatu bentuk sistem informasi yang memiliki tujuan untuk menyediakan informasi bagi pengelola kegiatan usaha, memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada sebelumnya, memperbaiki pengendalian akuntansi dan juga pengecekan internal, serta membantu memperbaiki biaya klerikal dalam pemeliharaan catatan akuntansi.

6. Jones & Rama (2006)

Pengertian lainnya dari sebuah sistem informasi akuntansi diungkapkan oleh Jones dan Rama (2006). Kedua tokoh tersebut mengatakan bahwa sistem informasi akuntansi atau SIA merupakan sebuah subsistem dari sistem informasi manajemen, dimana subsistem tersebut menyediakan informasi akuntansi dan keuangan, bersamaan dengan informasi lainnya dalam proses transaksi akuntansi yang rutin.

7. Romney & Steinbart (2006)

Tokoh lainnya, yaitu Romney dan Steinbart (2006) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan juga memproses data menjadi informasi yang berguna dalam membantu proses pengambilan keputusan.

Apabila disimpulkan dari beberapa pendapat tokoh diatas mengenai sistem informasi akuntansi, maka bisa dikatakan bahwa sistem informasi akuntansi mencakup segala bentuk sistem informasi manajemen yang membantu mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan juga menyediakan informasi akuntansi dan juga keuangan dalam sebuah perusahaan dalam sebuah proses transaksi akuntansi.

2.1.4 Sistem Penjualan

Sistem penjualan adalah sekelompok unsur atau bagian yang saling berhubungan dan berfungsi secara bersama-sama sesuai tugas masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan sistem penjualan adalah :

- Mencatat order penjualan dengan cepat dan akurat
- Memastikan bahwa perusahaan menjual kepada konsumen yang memang layak menerima kredit (sehingga kalau boleh, tidak ada kredit macet)
- Memastikan bahwa konsumen menerima kiriman produk dan jasa tepat waktu, sesuai yang di janjikan
- Menagih tepat waktu dan akurat, sehingga perputaran kas lebih cepat.
- Mencatat dan mengelompokkan transaksi keuangan secara cepat dan akurat (kedalam jurnal buku besar)
- Memastikan keamanan aset perusahaan (barang dagangan maupun kas dari penjualan)

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, di perlukan pengawasan dan pencatatan yang detail mengenai keuangan perusahaan agar tidak terjadi ketidaksesuaian dalam penerimaan dan pencatatan pendapatan.

dalam hal ini perusahaan juga harus memperhatikan sektor penjualan karena penjualan merupakan faktor terpenting dalam penerimaan laba oleh sebab itu, penerapan sistem informasi akuntansi dalam pencatatan penjualan sangat di perlukan, untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan atau penyelewangan.

Selain penjualan, pengeluaran kas juga sangat mempengaruhi terhadap perimaan laba, semakin banyak anggaran yang harus di keluarkan oleh perusahaan, maka akan semakin sedikit pula laba yang akan di terima oleh perusahaan, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan harus pandai meminimalisir pengeluaran yang tidak terlalu di butuhkan demi kelangsungan dari perusahaan tersebut. Semakin banyak laba yang di hasilkan, maka akan semakin banyak pula investor yang ingin menanamkan investasi pada perusahaan tersebut

2.3.2 pengaruh sistem akuntansi penjualan terhadap keputusan investasi

Banyak perusahaan melakukan berbagai promo-promo menarik dan memberikan pelayanan terbaik untuk medongrak angka penjualan terhadap jasa yang di tawarkan. Penjualan tentu sangat berperan bagi laba dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi angka penjualan tentu akan semakin tinggi pula tingkat laba yang akan di terima oleh sebuah perusahaan hal ini pula akan mempengaruhi terhadap investasi

Pencatatan penjualan tentu sangat di perhatikan dalam sebuah perusahaan, sistem pencatatan yang baik akan berdampak baik pula bagi laporan keuangan perusahaan tersebut, karena pencatatan keuangan sangat rentan terhadap penyalahgunaan atau penyelewengan.

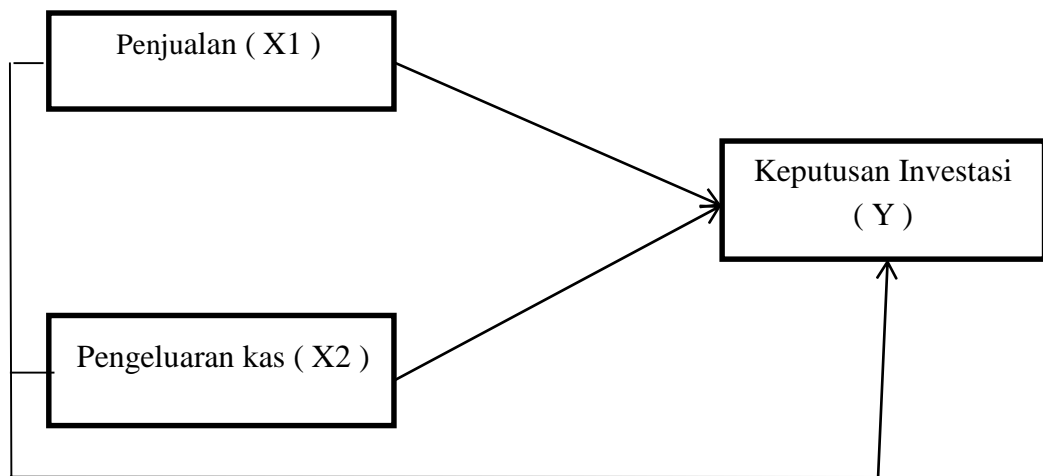
2.3.3 pengaruh pengeluaran kas terhadap keputusan investasi

Salah satu tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi masa depan. Pada laporan arus kas, investor atau kreditor dapat melihat hubungan antar kegiatan pada perusahaan. Misalnya, melihat hubungan pendapatan yang dihasilkan pada periode berjalan dengan arus kas bersih dari kegiatan operasional. Selain itu, investor dan kreditor juga dapat melihat arus kas dari aktivitas operasi dengan penurunan atau kenaikan kas. Dengan begitu,

mereka dapat lebih mudah menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas di masa depan. Di sisi lain, mereka juga dapat mem-*forecast* jumlah aliran kas yang dapat dihasilkan atau di keluarkan yang berhubungan langsung dengan penerimaan laba serta investasi pada sebuah perusahaan

Gambar 2.5

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- H1 : Penjualan tiket dan pengeluaran kas secara simultan berpengaruh signifikan Terhadap keputusan investasi PT Garuda Indonesia Tbk 2011 – 2018
- H2 : Penjualan tiket secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan Investasi PT Garuda Indonesia Tbk 2011-2018
- H3 : Pengeluaran kas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2011- 2018

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai bulan Agustus 2019. Untuk tempat penelitian menggunakan data sekunder laporan keuangan kuartal PT Garuda Indonesia Tbk yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.go.id)

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1 populasi

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Seperti menurut Sugiyono (2011 : 80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. pendapat di atas menjadi salah satu acuan bagi untuk menentukan populasi.

Berdasarkan pengertian di atas populasi merupakan objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan kuartal perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk yang terdaftar di BEI yang diperoleh melalui website www.idx.co.id.

3.2.2 Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2010 : 62), sebagai berikut. “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sedangkan metode yang digunakan untuk menentukan sampel menggunakan metode *sampling purposive*.

Menurut (**Sugiyono, 2010 : 68**) pengertian sampling purposive yaitu “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Sampel yang di gunakan berdasarkan populasi yaitu 8 tahun. Penentuan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dan komponennya selama periode 2011-2018
- b. Data yang dimiliki perusahaan tersebut lengkap dan sesuai dengan variabel yang di teliti dan adanya satu fenomena.
- c. Sampel yang di ambil sebanyak 8 tahun berupa laporan neraca dan laba rugi

3.3 Variabel dan Operasional Variabel

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat di simpulkan bahwa operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator serta skala dari variabel-variabel yang terikat dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar, maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang di gunakan yaitu :

a. Variabel Bebas/Independen (Variabel X1 dan X2)

Variabel bebas merupakan variabel stimulus atau variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang di ukur, di manipulasi atau di pilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang di observasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penjualan dan pengeluaran kas

b. Variabel Terikat/Dependent (Variabel Y)

Adapun variabel terikat atau variabel dependen pada penelitian ini adalah Investasi usaha yaitu sebagai Y

3.4 Teknik Analisis

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis kuantitatif. Kemudian di uji dengan uji statistik untuk melihat keabsahannya (validitas), dimaksudkan agar diperoleh kesimpulan yang meyakinkan melalui pengujian hipotesis. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidak pengaruh signifikan dari variabel bebas (penjualan dan pengeluaran kas) terhadap variabel terikat (laba usaha) dengan alat analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Square/OLS*) yang ada di program *Eviews*.

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Pada analisis dengan menggunakan regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik penting dilakukan agar diperoleh parameter yang valid dan handal. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

BAB IV

HASIL PENELITIAN dan INTERPRETASI

4.1 Profil PT Garuda Indonesia, Tbk

4.1.1. Sejarah Singkat PT Garuda Indonesia Tbk

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (*call sign* sebagai Garuda Indonesia) (IDX: GIAA) adalah maskapai penerbangan nasional Indonesia. Garuda adalah nama wahana tunggangan Dewa Wisnu dalam mitologi India kuno. Pada tahun 2007, maskapai ini bersama dengan maskapai Indonesia lainnya (termasuk anak perusahaan Garuda Indonesia, Citilink), dilarang terbang menuju Eropa karena kejadian yang menimpa pesawat Garuda Indonesia nomor penerbangan 200. Setahun kemudian, maskapai ini menerima sertifikasi IATA *Operational Safety Audit* (IOSA) dari IATA yang menunjukkan Garuda Indonesia telah memenuhi standar keselamatan penerbangan Internasional. Perbaikan layanan dan meningkatnya kualitas layanan maskapai membuat Garuda menjadi pemenang kategori "*World's Most Improved Airline*" dari Skytrax. 1 Juni 2010 menjadi hari bersejarah bagi Garuda Indonesia, di mana pembukaan kembali rute Amsterdam dilaksanakan menggunakan Pesawat Airbus A330-200 dengan perhentian di Dubai. Pada bulan Juni 2012, Garuda Indonesia dengan klub sepak bola Liverpool FC, Inggris mengadakan perjanjian kerja sama dan kini merupakan sponsor global untuk Liverpool FC. Tahun 2013, Garuda Indonesia mendapat dua penghargaan dari Skytrax yaitu "*World Best Economy Class*" dan "*World Best Economy Class Seat*". Pada pertengahan tahun 2014, Garuda Indonesia mendapat penghargaan "*World's Best Cabin Crew*".

Pada tanggal 5 Maret 2014, Garuda Indonesia resmi bergabung dengan aliansi *SkyTeam* sebagai anggota ke-20 yang peresmianya berlangsung di Denpasar, Bali. Pada tanggal 30 Mei 2014, Garuda Indonesia melayani rute ke Amsterdam dengan nonstop menggunakan pesawat Boeing 777-300ER yang memiliki kabin terbaru dari semua armada. Pada tanggal 8 September 2014, Garuda Indonesia memperpanjang rute penerbangannya menuju London. Pada tanggal 11 Desember 2014, bertepatan dengan mundurnya Dirut Garuda Indonesia saat itu, Emirsyah Satar. Garuda Indonesia mendapat Anugerah penghargaan sebagai maskapai "berbintang 5" sedunia dari *Skytrax* dan menjadi anggota dari 8 maskapai dunia yang mendapat penghargaan tersebut.

Pada tanggal 8 November 2019. Kerjasama Operasional diantara maskapai Garuda Indonesia dan Sriwijaya Air dihentikan karena terjadi konflik internal ditandai dengan mulai beroperasinya kembali peralatan ground service milik Sriwijaya Air yang semula disimpan saat Kerja Sama Operasional (KSO) sedang berlangsung. Yang menyebabkan penundaan hingga pembatalan penerbangan Sriwijaya Air yang menyebabkan ribuan penumpang terlantar.

Pada tanggal 25 Desember 1949, wakil dari KLM yang juga teman Presiden Soekarno, Dr. Konijnenburg, menghadap dan melapor kepada presiden di Yogyakarta bahwa KLM Interinsulair Bedrijf akan diserahkan kepadapemerintah sesuai dengan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) dan memintakepada dia memberi nama bagi perusahaan tersebut karena pesawat yang akan membawanya dari Yogyakarta ke Jakarta nanti akan dicat sesuai nama itu.

Menanggapi hal tersebut, Presiden Soekarno menjawab pertanyaan tersebut dengan mengutip satu baris dari sebuah sajak bahasa Belanda gubahan pujangga

terkenal, Raden Mas Noto Soeroto di zaman kolonial yang berisi, Ik ben Garuda, Vishnoe's vogel, die zijn vleugels uitslaat hoog boven uw eilanden ("Aku adalah Garuda, burung milik Wisnu yang membentangkan sayapnya menjulang tinggi di atas kepulauanmu").

Maka pada tanggal 28 Desember 1949, penerbangan bersejarah menggunakan pesawat DC-3 dengan registrasi PK-DPD milik KLM Interinsular terbang membawa Presiden Soekarno dari Yogyakarta ke Jakarta untuk menghadiri upacara pelantikannya sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan nama Garuda Indonesian Airways, yang diberikan oleh Presiden Soekarno kepada perusahaan penerbangan pertama ini.

4.1.2 Jejak Langkah peseroan PT Garuda Indonesia Tbk

- Perkembangan Awal Bisnis Garuda

Sejak diakuisisi pemerintah, Garuda Indonesia bergerak cepat dengan mulai mencari armada pesawat. Armada pertama yang dimiliki Garuda Indonesia justru datang dari sumbangan saudagar-saudagar asal Aceh. Mereka memberikan sebuah pesawat Douglas DC-3 Dakota. Pesawat tersebut diberi nama Seulawah, yang berarti 'Gunung Emas'.

Seulawah pertama kali mengudara pada tanggal 26 Januari 1949 dengan kode pesawat RI-001 dari Kolkata, India ke Yangoon, Myanmar. Tanggal 26 Januari kemudian ditetapkan menjadi hari jadi Garuda Indonesia.

- Perkembangan GIA Dekade 50-an

Memasuki tahun 50-an GIA sudah memiliki 38 armada pesawat, yaitu 22 pesawat DC-3 Dakota, 8 Pesawat Catalina Sea-Plane dan 8 Pesawat Convair CV-240. Pada era ini, tugas Garuda Indonesia Airways mulai berkembang untuk kegiatan

pemberangkatan dan pemulangan jemaah haji asal Indonesia dengan pesawat CV-240.

Pada era 50-an Garuda Indonesia menjadi salah satu maskapai dengan perkembangan yang cukup cepat dibandingkan maskapai perintis lain di era tersebut.

- **Ekspansi Bisnis Dekade 60-an**

Garuda Indonesia Airways mulai melebarkan sayap dalam kegiatan bisnis penerbangan pada dekade 60-an. Pada era tersebut Garuda mulai fokus untuk membuka penerbangan internasional sekaligus sebagai upaya promosi wisata Indonesia di dunia internasional.

Untuk memenuhi ambisinya, Garuda melakukan penambahan armada pesawat yang lebih modern. Pada tahun 1961 Garuda mendatangkan tiga unit pesawat Lockheed L-188C Electra. Ketiga pesawat tersebut diberi nama 'Bali', 'Candi Borobudur' dan 'Danau Toba' dengan fokus pada rute-rute internasional, salah satunya Tokyo melalui Hong Kong.

Pada tahun 1964, Garuda membeli pesawat jet pertamanya, yaitu 3 unit Pesawat Convair 990A. Pesawat tersebut digunakan untuk melayani penerbangan ke Eropa dengan rute Jakarta - Bangkok - Mumbai - Karachi - Kairo - Roma - Frankfurt - Amsterdam. Garuda juga menambah rute baru ke Paris, Prague, Cina dan Kamboja. Tahun 1969, Garuda menyegarkan tampilan mereka dengan mengganti livery dan logo mereka. Pada saat itu Garuda juga menambah armada pesawat jet baru mereka, yaitu Douglas DC-8 untuk penerbangan internasional dan Fokker F27 untuk penerbangan domestik. Penambahan unit yang dilakukan Garuda pada saat itu adalah hasil dari penjualan armada pesawat-pesawat bekas mereka yang sudah tua.

- **Dekade 70 - 80-an**

Pada dekade 70 sampai 80-an, Garuda Indonesia semakin berkembang melayani penerbangan dalam dan luar negeri. Pada awal dekade 70-an, Garuda membeli 62 unit pesawat Fokker F27 untuk menggantikan unit pesawat baling-balingnya yang sudah uzur. Garuda membeli armada DC-10 untuk armada tambahan rute luar negeri dan ibadah haji

Pada era 70-an akhir Garuda memulai kerja sama bisnis dengan perusahaan pesawat Boeing dengan mendatangkan beberapa unit pesawat fenomenal Boeing 747 seri 200. Di bawah kepemimpinan dirut saat itu, Wiweko Soepono, Garuda dikenal dunia sebagai maskapai yang visioner dengan slogan 'buynow for tomorrow profit'. Pada tahun 1978 Garuda juga mengakuisisi maskapai nasional lain, Merpati Airlines..

Pada tahun 1984, Garuda sudah memiliki armada-armada pesawat yang mempuni pada zamannya untuk rute domestik dan internasional, seperti Airbus A300B4, DC-10, DC-9, Fokker F28 dan Boeing 747-200.

Kemudian di tahun 1985, di bawah kepemimpinan dirut R.A.J. Lumenta, Garuda melakukan *rebranding* dengan mengganti logo, *livery* dan seragam awak kabin. Nuansa merah putih diubah menjadi putih biru dengan logo kepala burung Garuda yang menggantikan logo bendera. Logo tersebut kemudian dipertahankan hingga saat ini. Perubahan tersebut termasuk mengubah nama dari Garuda Indonesian Airways menjadi Garuda Indonesia.

- **Era Kelam Garuda Indonesia**

Memasuki awal dekade 90-an, Garuda Indonesia menunjukkan perkembangan positif. Salah satunya dengan membuka penerbangan ke Los Angeles, Amerika

Serikat dengan armada baru mereka saat itu, McDonnell Douglas MD-11. Pada era tersebut Garuda Indonesia mulai membangun citra sebagai maskapai modern dengan mendatangkan jenis pesawat terbaru seperti Airbus A300-300 dan memesan 6 unit pesawat paling baru saat itu, Boeing 777-200 untuk program jangka panjang mereka memasuki tahun 2000.

Namun, Garuda Indonesia mulai dirundung masalah mengalami dua kecelakaan beruntun. Pesawat DC-10 Garuda Indonesia dengan nomor registrasi PK-GIE gagal lepas landas dan kemudian terbakar di Bandara Fukuoka, Jepang pada 13 Juni 1996 dan Airbus A300-300 jatuh di Sibolangit, Sumatera Utara pada 28 September 1997. Kondisi sulit tersebut diperparah krisis moneter yang dialami Indonesia pada tahun 1998. Akibatnya, Garuda membatalkan seluruh pemesanan pesawat mereka pada saat itu.

Memasuki era 2000-an, Garuda yang sedang berusaha bangkit dirundung masalah yang mempengaruhi citra mereka di mata internasional, seperti wabah virus SARS, tragedi bom Bali 1 dan 2 serta terbunuhnya aktivis HAM, Munir di pesawat Garuda Indonesia GA 974 rute Jakarta - Amsterdam pada 7 September 2004.

Bahkan Garuda Indonesia sempat mendapat larangan izin terbang ke Eropa oleh otoritas penerbangan internasional usai mengalami kecelakaan di Bandara Adi Sucipto Yogyakarta pada 7 Maret 2007.

- **Mencoba Bangkit dari Keterpurukan**

Usai rentetan permasalahan yang membelenggu maskapai plat merah ini, Garuda Indonesia mencoba mengembalikan citra positif mereka di mata internasional. Garuda melakukan evaluasi besar-besaran agar dapat kembali mengudara ke Eropa.

Hasilnya, pada Juli 2009 larangan tersebut dicabut dan Garuda diizinkan untuk kembali menjalankan rute-rute mereka ke 'Benua Biru'.

Momentum itu dimaknai Garuda dengan mengganti warna dan logo pesawat yang masih dipakai hingga saat ini.

Untuk meningkatkan citra sebagai perusahaan terbuka, Garuda Indonesia mendaftarkan perusahaannya ke Bursa Efek Indonesia. Perbaikan diri terus dilakukan melalui beragam cara. Salah satunya dengan bergabung ke dalam organisasi kedirgantaraan internasional, Skyteam pada tahun 2014. Garuda juga sempat menjadi sponsor tim sepak bola asal Inggris, Liverpool pada tahun 2012-2016.

Memasuki era 2010-an, Garuda beberapa kali mendapat penghargaan 5 bintang dari lembaga penilai keamanan penerbangan, Skytrax. Pada tahun 2018 kemarin Garuda Indonesia juga menyabet penghargaan awak kabin terbaik di dunia.

Saat ini, Garuda menjelma menjadi salah satu maskapai penerbangan terbesar di Indonesia dengan anak perusahaan Citilink dan Sriwijaya Air.

4.1.3 Logo, Visi dan Misi PT Garuda Indonesia Tbk



Gambar 4.1. Logo PT Garuda Indonesia Tbk

1.6.1 Visi PT Garuda Indonesia Tbk

Menjadi perusahaan penerbangan yang handal dengan menawarkan layanan yang berkualitas kepada masyarakat dunia menggunakan keramahan Indonesia.

1.6.2 Misi PT Garuda Indonesia Tbk

Sebagai perusahaan penerbangan pembawa bendera bangsa Indonesia yang mempromosikan Indonesia kepada dunia guna menunjang pembangunan ekonomi nasional dengan memberikan pelayanan yang profesional.

4.1.4 Jenis Usaha PT Garuda Indonesia Tbk

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (yang selanjutnya disebut sebagai “Perseroan”) didirikan berdasarkan akta No. 137 tanggal 31 Maret 1950 dari notaris Raden Kadiman. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusannya No. J.A.5/12/10 tanggal 31 Maret 1950 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Serikat No. 30 tanggal 12 Mei 1950, tambahan No. 136.

Seiring waktu dan perkembangan usahanya, armada Perseroan terus berkembang, di mana untuk pertama kalinya maskapai tanah air tersebut mulai membawa penumpang jamaah Haji ke Mekkah pada tahun 1956 dan kemudian memasuki kawasan Eropa pada tahun 1965 dengan tujuan akhir di Amsterdam.

Dalam perjalanannya sebagai maskapai kebanggaan bangsa, Perseroan juga tidak henti-hentinya mengasah keunggulan dan menyempurnakan diri, di antaranya dengan secara konsisten berusaha mencapai standar keamanan dan keselamatan terbaik. Atas usahanya tersebut, Perseroan menjadi satu satunya maskapai Indonesia yang memperoleh sertifikasi IATA Operational Safety Audit (IOSA) Operator pada tahun 2008.

Perseroan membuka lembaran baru dengan melenggang sebagai perusahaan publik setelah melakukan penawaran umum perdana (Initial Public Offering) atas 6.335.738.000 saham Perseroan kepada masyarakat pada 11 Februari 2011. Saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada 11 Februari 2011 dengan kode GIAA.

Adapun program-program yang di tawarkan oleh PT Garuda Indonesia Tbk diantaranya :

1. GarudaMiles

Merupakan program maskapai bagi para penumpang yang setia menggunakan Garuda. Penumpang maskapai bisa mendapatkan Miles setiap melakukan penerbangan yang dilakukan bersama Garuda bersama partner yang akumulasinya dapat ditukarkan menjadi Award Ticket yang memberi setiap penumpang kesempatan untuk mencoba destinasi favorit atau Upgrade Awards penumpang dari kelas ekonomi ke bisnis pada penerbangan pilihan Anda.

Sebagai anggota GarudaMiles, penumpang juga dapat menikmati banyak keuntungan dan keistimewaan eksklusif, seperti: check-in khusus di Bandara keberangkatan, peningkatan kuota bagasi dan prioritas bagasi serta prioritas waktu tunggu untuk reservasi tiket tentunya, akses untuk lounge Garuda Indonesia, dan penawaran menarik dari partner Garuda Indonesia di seluruh dunia.

2. First Class Lounge

Lounge yang terbaru ini merupakan bentuk perwujudan Garuda Indonesia untuk meningkatkan kualitas pengalaman para penumpang maskapai yang ingin merasakan kenikmatan First Class setelah ditiadakan selama 28 tahun, kini telah dikembalikan untuk memberikan kesan "segala layanan yang dilakukan merupakan

yang terbaik dari segala aspek yang ada di Indonesia". Lounge ini memiliki berbagai fasilitas yang berkelas dunia kualitasnya seperti, hidangan selamat datang yang terdiri dari minuman dan makanan, Wi-fi dan Spa selagi menunggu penerbangan dengan dibantu oleh First Class Assistant

Disamping itu, penumpang juga dapat menikmati ketenangan anda sambil tidur dengan duduk di kursi panjang yang terletak di quiet room dan jika Anda bersama sekeluarga, juga terdapat ruang keluarga. Garuda Indonesia sejak awal telah meneliti dan meniti setiap detail telah dirancang khusus untuk memberikenyamanan penumpang. Apabila Anda ingin melakukan hal lain, tersedia berbagai bahan bacaan, perpustakaan kecil, ruangan merokok, pantry, ruang sholat (Mushola), ruang perawatan bayi, dan toilet. Setelah menikmati kenyamanan FirstClass Lounge, Anda tentunya akan diantar menuju pesawat dengan keistimewaan menggunakan layanan prioritas pada saat boarding atau pada saat transfer dan transit sebagai bentuk layanan Garuda Indonesia First Class.

3. Business Class Lounge

Berlanjut di Lounge yang kedua, dalam *Lounge Business Class* terdapat beberapa gerai khusus dan fasilitas penunjang para penumpang seperti *business center*, *wireless internet connection*, *refreshing area*, *reflexology machine*, *shower*, *nursery room* dan ruang beribadah. Selain fasilitas, maskapai juga menyediakan menu makanan dan minuman untuk dinikmati oleh para penumpang. Setiap minggu, maskapai selalu menyajikan menu yang berbeda untuk mempromosikan berbagai variasi makanan Indonesia yang beraneka macam. Tidak hanya itu saja, maskapai untuk membuat penumpang lebih nyaman dalam menunggu dengan melengkapi gerai mini bar. Saat ini, Garuda Indonesia memiliki dua *Executive Lounge* yang

berada di Bandara Internasional Soekarno-Hatta dan Bandara Internasional Ngurah Rai, *Executive Lounge* berlaku untuk penumpang kelas *Executive Class*, anggota *GarudaMiles Platinum* dan anggota *GarudaMiles Gold*.

4. Layanan dalam penerbangan

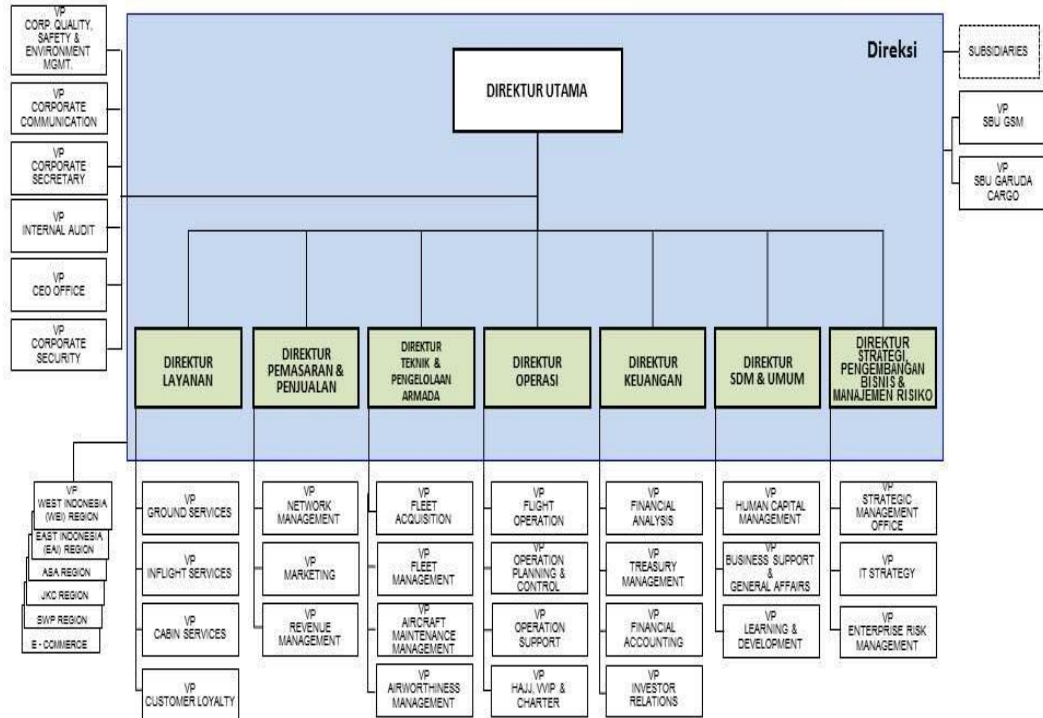
Pada tahun 2010, Garuda dalam rencana *Quantum Leap* yang salah satunya bertujuan untuk melakukan *re-branding*, mulai melakukan perbaikan layanan dalam kursi pesawat selama penerbangan jarak jauh maupun dekat dengan mendatangkan pesawat baru berkursikan nyaman nan empuk dan di lengkapi fasilitas AVOD serta colokan listrik dalam memberikan kenyamanan dalam penerbangan untuk menyamakan kualitas fasilitas kursi dalam penerbangan dengan maskapai internasional kelas dunia seperti Emirates, Etihad Airways dan Qatar Airways. Garuda juga memperkenalkan kursi baru dalam memberi kenyamanan penumpang dalam pesawat.

4.1.5 Sumber Daya Manusia PT Garuda Indonesia Tbk

Saat ini PT Garuda Indonesia Tbk memiliki karyawan sebanyak 6.424 orang. Setiap karyawan memiliki tugas dan tanggungjawab yang harus mereka kerjakan untuk pencapaian dan tujuan perusahaan.

Berikut adalah struktur organisasi PT Garuda Indonesia Tbk

STRUKTUR ORGANISASI PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk.



PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk.
DIREKTUR UTAMA

EMIRSYAH SATAR

Pada bagan struktur PT Garuda Indonesia diatas, dapat di jelaskan fungsi-fungsi mendasar dari bagian :

- Unsur unsur organisasi induk :
- Unsur pelaksana, yaitu yang menjalankan kebijakan di dipimpin oleh direktur dengan di bantu oleh *Vice President* (disingkat VP) dan atau Senior General Manager (di singkat SGM)
- Unsur pendukung yaitu fungsi yang mempunyai peran mendukung direktur utama dan atau direksi di dipimpin oleh VP

- *Strategic Business Unit (SBU)* yaitu suatu unit usaha mandiri dalam perusahaan yang berorientasi pada optimasi sumber daya yang bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan dengan memberikan hasil produksi dan layanan jasa kepada pelanggan baik di dalam maupun di luar korporasi di pimpin oleh VP
- Anak perusahaan (*subsidiaries*) yaitu suatu badan hukum tersendiri yang dibentuk perusahaan untuk mendukung kegiatan perusahaan induk dan dikelola secara mandiri, namun masih dalam kontrol perusahaan induk.
- *Commercial Services* yaitu bertanggung jawab terhadap pencapaian *sales & revenue* dan *service pre-in post flight*, melalui pengelolaan *network, marketing, revenue service*
- *Operations Services* yaitu bertanggung jawab terhadap pelaksanaan operasi penerbangan melalui pengelola *cokpit, ground operations, flight dispatch, operation control* dan dukungan operasional lainnya
- *Engineering & Maintenance Services* yaitu bertanggung jawab terhadap penjamin ketersediaan pesawat yang *airworthy* melalui pengendalian dan pengelolaan kualitas perawatan pesawat di pimpin oleh Direktur Teknik
- *Corp Strategy & IT Services* yaitu bertanggung jawab terhadap penjamin ketersediaan pesawat yang *airworthy* melalui pengendalian dan pengelolaan kualitas perawatan pesawat di pimpin oleh Direktur Teknik
- *Financial Services & Group CFO* yaitu bertanggung jawab terhadap penjamin ketersediaan pesawat yang *airworthy* melalui pengendalian dan pengelolaan kualitas perawatan pesawat di pimpin oleh Direktur Teknik

- Human Capital & Corp, Support Services yaitu bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya manusia, pendidikan dan pelatihan serta pengadaan dipimpin oleh Direktur SDM dan umum.

4.1.6 Gambaran Umum Siklus Penjualan *Interline Ticket* PT Garuda Indonesia

Siklus penjualan tiket pada PT Garuda secara umum terdiri atas dua tahapan, yaitu tahap pemesanan dan pembayaran tiket dan tahap check in dan terbang. Kedua siklus ini akan di bahas lebih lanjut di bagian berikut.

4.1.6.1 Siklus Penjualan dan Pencatatan untuk penjualan *Interline Ticket*

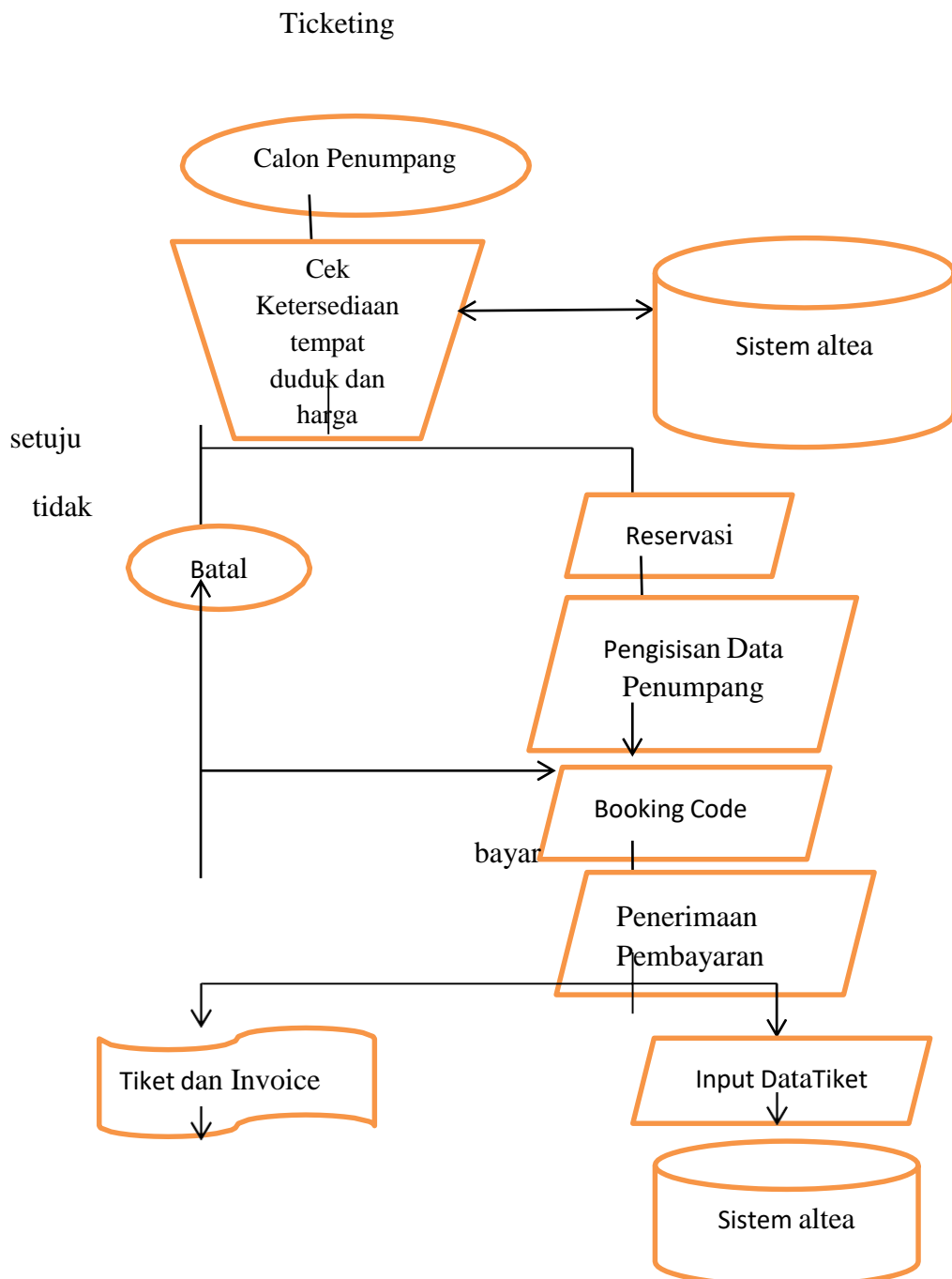
Untuk sistem pendapatan dari penjualan *interline ticket*, hanya membatasi pembelian yang dilakukan melalui ticket office PT Garuda Indonesia, di mulai pada saat pemesanan tiket oleh penumpang hingga pengakuan pendapatan saat penumpang tersebut telah berstatus terbang. Pendapatan yang telah di terima oleh PT Garuda akan di proratakan dengan maskapai lain yang bekerjasama dengan PT Garuda atas transaksi *interline ticket*, dan juga perbedaan siklus jika tiket menggunakan tiket PT Garuda dan terbang dengan maskapai lain atau tiket maskapai lain terbang dengan PT Garuda.

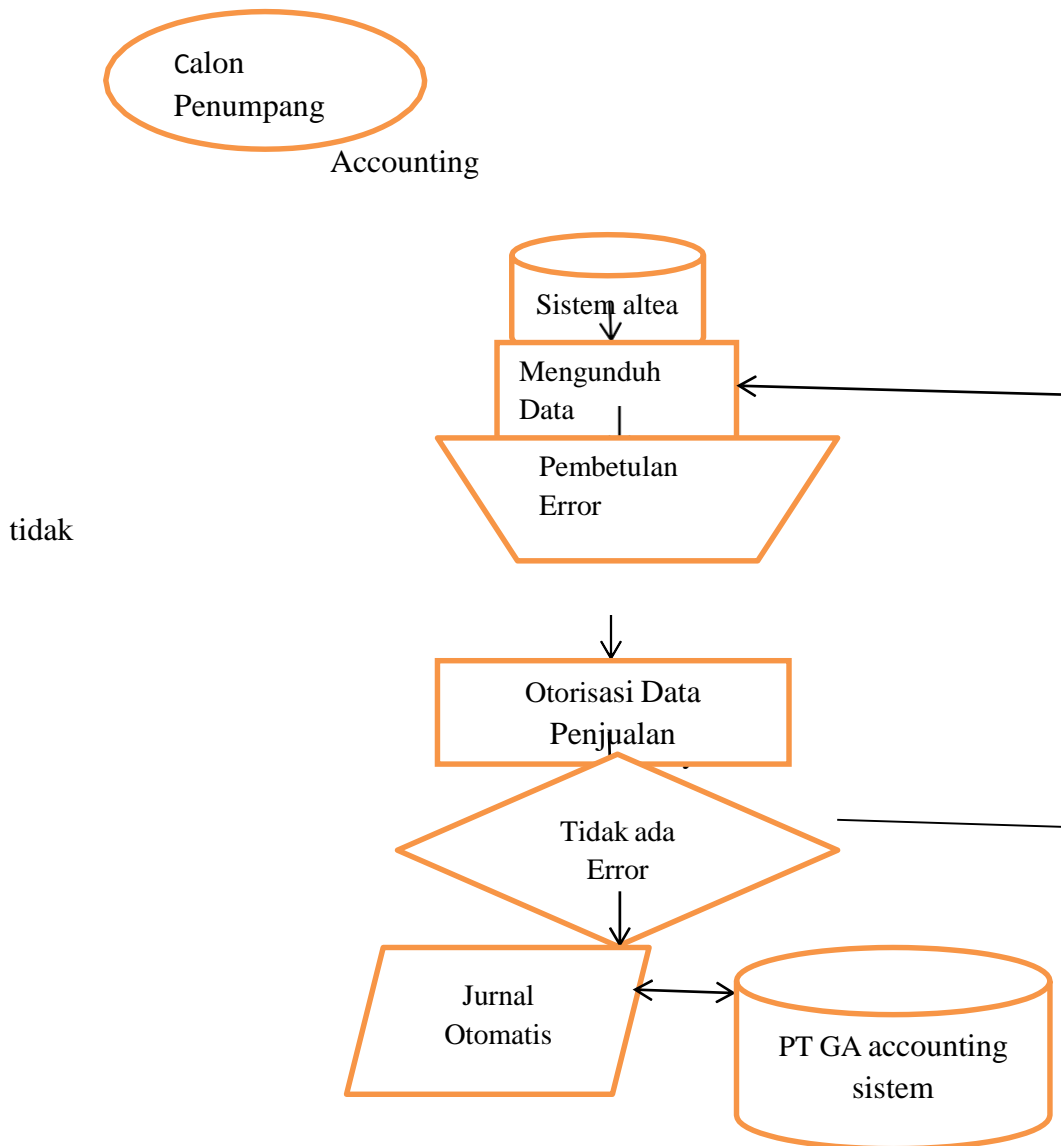
Pembagian pendapatan transaksi *interline ticket* menggunakan perhitungan prorata berdasarkan *Multilateral Prorate Agreement* dibawah IATA yang bertindak sebagai *clearing house*. Hal ini di lakukan agar proses *interline* menjadi lebih efisien dan mengurangi perselisihan klaim antar maskapai.

4.1.6.2 Tahap Pertama : Pemesanan Tiket

Gambar 4.1 memperlihatkan *Flow chart* tahap pemesanan tiket yang di mulai dengan di terimanya pemesanan dari calon penumpang pesawat oleh bagian *Front*

Office PT Garuda Indonesia. Pemesanan tiket ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui telepon, *website* maupun langsung datang ke bagian *Ticketing Office* PT Garuda Indonesia. Setelah adanya pemesanan dari calon penumpang, maka bagian *front office* melakukan pengecekan ketersediaan tempat duduk dan harga saat itu di dalam sistem. Jika tempat duduk yang di pesan oleh calon penumpang tersedia, bagian *Front Office* akan menginformasikan kepada calon penumpang di sertai penjelasan terkait dengan ketentuan pemesanan tempat duduk.





Gambar Flow Chart 4.1 tahap pemesanan tempat duduk interline ticket PT Garuda Indonesia

Sumber : Divisi WAP PT Garuda Indonesia telah di olah kembali

Jika calon penumpang telah setuju, pemesanan tempat duduk tersebut kemudian di masukkan ke dalam sistem komputerisasi yaitu dengan informasi seperti nama, tipe tempat duduk, nomor tempat duduk, tanggal keberangkatan, waktu *check in*, dan di otorisasidengan online yang menghasilkan *booking code*. Setelah penumpang

melakukan pembayaran, selanjutnya tiket akan di cetak berdasarkan *booking code*, yang di berikan untuk calon penumpang. Data tiket ini di gunakan untuk di cocokkan dengan nomor pesanan ketika calon penumpang *check in*.

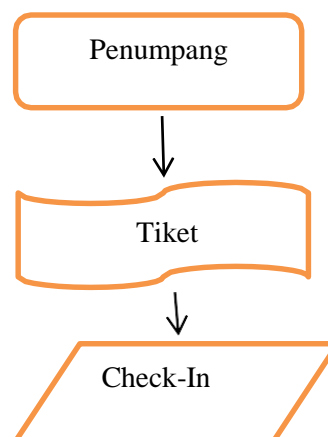
PT Garuda menggunakan sistem komputerisasi terintegrasi yang di namakan *altea*, sistem ini di buat dan di kembangkan sendiri oleh bagian teknologi dan informasi dari *amadeus*. Informasi mengenai ketersediaan tempat duduk selalu di perbarui oleh sistem. Sedangkan untuk hubungannya dengan maskapai lain mengenai transaksi *interline* yang terjadi, PT Garuda Indonesia menggunakan sistem yang di buat dan dikembangkan oleh IATA dan terintegrasi dengan seluruh maskapai yang menjadi anggotanya dari IATA itu sendiri.

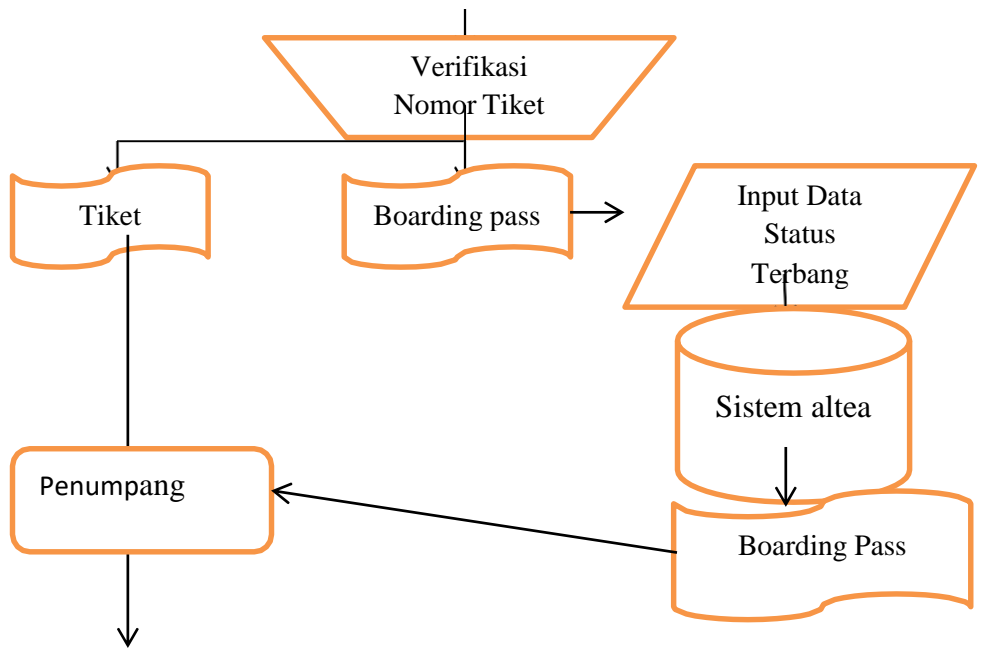
4.1.6.3 Tahap Kedua : Check In dan Terbang

Gambar 4.1.2 di halaman selanjutnya menunjukkan tahap check in dan terbang, merupakan tahap kedua dalam siklus pendapatan tiket pada PT Garuda Indonesia.

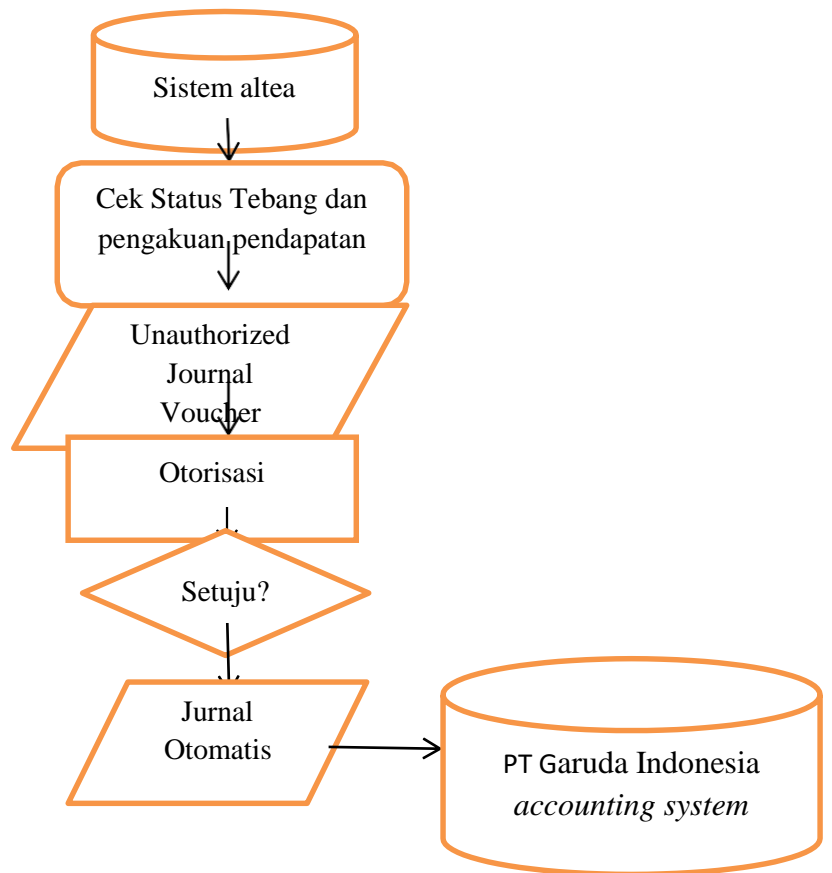
Pada tahap check in dan terbang, pihak PT Garuda mencetak *boardig pass* berdasarkan tiket yang di tunjukkan penumpang pada saat *check in*. *Boarding pass* berisikan jadwal dan lokasi tempat duduk di setiap penerbangan. Pada saat terbang bagian operation PT Garuda Indonesia akan menerima informasi tentang sudah atau belumnya seorang penumpang terbang menggunakan jasa penerbangan PT Garuda Indonesia. Data ini kemudian di masukkan oleh bagian *operation* ke sistem *altea*

Operation





Accounting



Gambar 4.2 Flow Chart tahap check in dan terbang interline PT Garuda Indonesia

Sumber : Divisi WAP PT Garuda, telah di olah kembali

Selanjutnya pada divisi *accounting* PT Garuda Indonesia, dengan melihat dari sistem *altea* di lakukan pengecekan apakah status dari penumpang sudah terbang dan pendapatan PT Garuda dari *interline ticket* sudah dapat di akui. Saat penumpang di nyatakan sudah terbang dan pendapatan sudah dapat di akui, divisi *accounting* akan memeriksa jurnal otomatis yang di buat oleh sistem dan mengunduh data dari *altea* untuk di masukkan ke sistem akuntansi PT Garuda Indonesia

4.2 Statistik Deskriptif dari Variabel

Statistik variabel adalah metode metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gabungan data sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistik deskriptif di gunakan untuk melihat gambaran umum dari data variabel yang di gunakan. Variabel yang di gunakan dalam perhitungan statistik deskriptif ini adalah Keputusan Investasi (Y) Penjualan Tiket (X_1) Dan Pengeluaran Kas (X_2)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan yang di terbitkan oleh PT Garuda Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel penelitian ini adalah laporan keuangan kuartal PT Garuda Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2018.

4.2.1.

Analisis Deskriptif Statistik Keputusan Investasi (Y)

Tabel 4.1 . Analisis Deskriptif Statistik Keputusan Investasi (Y)

Tahun	Quartal	Investasi (Dalam Jutaan Rupiah)	%
2011	Q1	497.157.159	
	Q2	576.896.098	16,04
	Q3	687.096.998	19,10
	Q4	775.986.345	12,94
2012	Q1	437.164.980	(43,60)
	Q2	665.789.547	52,30
	Q3	777.865.482	16,83
	Q4	809.874.532	4,11
2013	Q1	586.908.765	(27,53)
	Q2	672.987.543	14,67
	Q3	887.654.321	31,90
	Q4	998.754.321	12,52
2014	Q1	596.222.094	(40,30)
	Q2	698.543.216	17,16
	Q3	764.327.643	9,42
	Q4	832.547.901	8,93
2015	Q1	532.479.654	(36,04)
	Q2	643.987.234	20,94
	Q3	770.986.424	19,72
	Q4	809.874.325	5,04
2016	Q1	542.876.432	(32,97)
	Q2	654.309.754	20,53
	Q3	761.298.746	16,351
	Q4	880.976.432	15,72
2017	Q1	564.328.904	(35,94)
	Q2	630.964.321	11,81
	Q3	750.983.456	19,02
	Q4	908.765.432	21,01
2018	Q1	576.340.983	(36,58)
	Q2	653.209.874	13,34
	Q3	776.432.098	18,86
	Q4	999.098.654	28,68
Rata-Rata Inestasi		710.084.052	
Std. Deviasi		305.095.764	
Minimum 2011 : Q1		497.157.159	
Maximum 2018 : Q4		999.098.654	

Berdasarkan tabel 4.1 Menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia memiliki nilai minimum di peroleh di tahun 2011 quarterly kesatu dengan nilai investasi Rp 497.157.159 juta sementara itu nilai maksimal investasi di peroleh di tahun 2018 quarterly keempat dengan nilai investasi sebesar Rp 999.098.654 juta. Lalu nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari investasi adalah Rp 710.084.052 juta dan 305.095.764 juta

Kemudian dapat di lihat juga dimana nilai investasi di bawah rata-rata terdapat pada tahun 2011 Q1,Q2,Q3 dengan nilai investasi Rp 497.157.159 (Juta), Rp 576.896.098 (Juta), Rp 687,096,998 (Juta). Terdapat pula pada tahun 2012 dengan nilai investasi sebesar Rp 437.164.980 (Juta), Rp 665. 789.547 (Juta), Rp 777.865.482 (Juta). Ditahun 2013 juga terdapat nilai investasi di bawah rata rata yaitu pada Q1,Q2, dengan nilai investasi sebesar Rp 586.908.765 (Juta), Rp 672.987.543 (Juta). Di tahun 2014 dengan nilai investasi sebsar Rp 596.222.094 (Juta), Rp 698.543.216 (Juta), Rp 764.327. 643 (Juta). Pada tahun 2015 dengan nilai investasi sebesar Rp 532.479.654 (Juta), Rp 643.987.234 (Juta). Rp 770.986.424 (Juta) di tahun 2016 dengan nilai investasi sebesar Rp 542.876.432 (Juta), Rp 654.309.754 (Juta), Rp 761.298.746 (Juta) serta di tahun 2017 dengan nilai investasi sebesar Rp 564.328.904 (Juta), Rp 630.964.321 (Juta), Rp 750.983.456 (Juta) terakhir di tahun 2018 dengan nilai investasi sebesar Rp 576.340.983 (Juta), Rp 653.209.874 (Juta) dan Rp 653.209.874 (Juta).

Sedangkan nilai investasi di atas rata-rata yaitu terdapat pada tahun 2012 Q4 Denga nilai investasi sbesesar Rp 809.874.532 (juta). Pada tahun 2013 Q3 dan dengan nilai investasi sebesar Rp 887.654.321 (Juta), Rp 998. 754. 321 (Juta). Di tahun

2014 Q4 nilai Investasi sebesar Rp 832.547.901 (Juta), tahun 2015 Q4 Rp 809.874.325 (Juta) serta di Q4 tahun 2016, 2017, dan 2018 dengan nilai investasi sebesar Rp 880.976. 432 (Juta). Rp 908.765.432 (Juta) dan Rp 999.098.654 (Juta).

4.2.2. Analisis Deskriptif Statistik Penjualan Tiket (X₁)

Tiket maskapai penerbangan atau bisa di sebut juga tiket pesawat adalah dokumen yang dikeluarkan oleh sebuah maskapai penerbangan atau agen perjalanan, untuk mengkonfirmasi bahwa seseorang telah membeli kursi penerbangan di pesawat terbang. Dokumen ini kemudian digunakan untuk mendapatkan pas naik di bandara. Kemudian dengan pas naik dan tiket terlampir, penumpang diperbolehkan untuk naik pesawat

Ada dua macam tiket pesawat - gaya yang lebih tua dengan kupon sekarang disebut sebagai tiket kertas, dan tiket elektronik sekarang lebih umum biasanya disebut sebagai e-tiket.

Berikut adalah hasil penjualan yang tersaji pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tahun	Quartal	Penjualan (Dalam milyaran Rupiah)	%
2010	Q4	4.000.987.654	
2011	Q1	5.678.954.320	41,94
	Q2	6.654.378.950	17,18
	Q3	7.765.432.097	16,70
	Q4	8.765.432.896	12,88
2012	Q1	5.987.654.378	(31,69)
	Q2	6.678.965.430	11,55
	Q3	7.865.432.789	17,76
	Q4	8.887.765.432	13,00
2013	Q1	6.543.785.324	(26,37)
	Q2	7.790.865.430	19,06
	Q3	8.098.765.430	3,95
	Q4	9.990.876.543	23,36

2014	Q1	4.440.987.654	(55,55)
	Q2	6.547.789.564	47,44
	Q3	7.654.389.075	16,90
	Q4	9.876.543.098	29,03
2015	Q1	5.556.789.065	(43,74)
	Q2	6.754.369.087	21,55
	Q3	7.098.765.436	5,10
	Q4	8.709.876.544	22,70
2016	Q1	5.550.986.543	(36,27)
	Q2	6.609.865.432	19,076
	Q3	7.890.765.424	19,38
	Q4	8.889.874.652	12,66
2017	Q1	6.668.264.525	(24,99)
	Q2	8.765.437.806	31,45
	Q3	9.876.543.289	12,68
	Q4	12.098.765.478	39,99
2018	Q1	6.098.765.473	(49,59)
	Q2	7.098.654.309	16,39
	Q3	9.087.654.378	28,02
	Q4	10.987.654.320	20,91
Rata-Rata Penjualan			4,996213991
Std. Deviasi			2,498106996
Minimum 2013 : Q3			3,9520642
Maximum 2014 : Q2			47,4399407

Pada tabel 4.2 diatas dapat di lihat bahwa penjualan memiliki nilai minimum 3,95% yang di peroleh pada tahun 2013 quarterly ketiga dan untuk nilai maksimal penjualan 47,43% di peroleh pada tahun 2014 quarterly kedua. Lalu nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi penjualan adalah 4,99% dan 2,49%

Perputaran penjualan di bawah rata-rata terjadi pada tahun 2014 Q1 dengan presentase penjualan -55,55 % dan penjualan tertinggi terjadi pula paa tahun 2011 Q1 dengan penjualan sebesar 41,94% dan pada tahun 2017 Q2 sebesar 31,45 %

4.2.3 Analisis Deskriptif Statistik Pengeluaran Kas (X_2)

Pengeluaran kas adalah transaksi-transaksi yang mengakibatkan berkurangnya saldo-saldo kas tunai, atau rekening bank milik perusahaan baik yang berasal dari pembelian tunai, pembayaran utang, pengeluaran transfer maupun pengeluaran-pengeluaran lainnya.

Berikut hasil pengeluaran kas yang tersaji pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tahun	Quartal	Pengeluaran Kas (Dalam Jutaan Rupiah)	%
2010	Q4	254.098.765	
2011	Q1	409.876.543	61,30
	Q2	509.876.544	24,40
	Q3	687.650.987	34,87
	Q4	709.654.324	3,20
2012	Q1	319.097.698	(55,03)
	Q2	425.987.650	33,50
	Q3	598.765.439	40,56
	Q4	607.654.329	1,48
2013	Q1	400.987.654	(34,01)
	Q2	576.478.654	43,76
	Q3	798.777.098	38,56
	Q4	876.540.987	9,74
2014	Q1	457.987.654	(47,75)
	Q2	654.309.876	42,87
	Q3	777.654.098	18,85
	Q4	809.765.409	4,13
2015	Q1	476.558.908	(41,15)
	Q2	667.889.087	40,15
	Q3	709.865.432	6,28
	Q4	807.654.309	13,78
2016	Q1	598.765.432	(25,86)
	Q2	709.876.544	18,557
	Q3	876.509.876	23,47
	Q4	987.654.309	12,68
2017	Q1	500.887.665	(49,29)
	Q2	668.987.654	33,56
	Q3	779.886.543	16,58
	Q4	809.765.433	3,83
2018	Q1	698.709.876	(13,71)
	Q2	776.540.986	11,14
	Q3	807.654.320	4,01
	Q4	908.765.432	12,52

Rata-Rata Penjualan	6,56398046
Std.	
Deviasi	3,28199023
Minimum 2012 : Q4	1,4845363
Maximum 2011 : Q1	61,3059957

Pada tabel 4.3 diatas dapat di lihat bahwa pengeluaran kas memiliki nilai minimum yang di peroleh pada tahun 2012 quarterly keempat dengan 1,48%. Dan untuk nilai maksimal pengeluaran kas terjadi pada tahun 2011 quarterly kesatu dengan pengeluaran sebesar 61,30%. Lalu nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari pengeluaran kas adalah 6,56 dan 3,28 %

Kemudian dapat di lihat juga dimana pengeluaran kas yang berada di bawah rata-rata terjadi pada tahun 2011 quarterly kedua dan keempat dengan pengeluaran kas sebesar 24,40% dan 3487. Pada tahun 2012 quaterly kesatu dan keempat dengan pengeluaran kas sebesar -55,03% dan 1,48. Pada tahun 2013 pada quarterly kesatu dan keempat dengan pengeluaran kas sebesar -34,01% dan 9,74%. Di tahun 2014 quarterly kesatu dan keempat pun masih mengalami pengeluaran kas yang relatif rendah dengan pengeluarn kas sebesar -47,75 dan 4,13%. Di tahun 2015 terjadi pada quarterly quareterly kesatu dan ketiga dengan pengeluaran kas sebesar -41,15dan 6,28%. Di 2017 terjadi pada quarterly ketiga dengan pengeluaran kas sebesar 3,83% serta di tahun 2018 pun terjadi di quarterly ketiga dengan pengeluaran kas sebesar 4,01%.

Sedangkan pengeluaran kas di atas rata-rata terjadi pada tahun 2011 quarterly ketiga dengan pengeluaran kas sebesar 34,87%. Pada tahun 2012 quarterly kedua dan ketiga dengan pengeluaran kas sebesar 33,50% dan 40,56%. Di tahun 2013quarterly kedua dan ketiga dengan pengeluaran kas sebesar 43,76% dan 38,56%. Di tahun 2014 quarterly kedua dengan pengeluaran kas sebesar 42,87%. Di tahun

2015 quarterly kedua dengan pengeluaran kas sebesar 40,15%. Dan pada tahun 2017 quarterly kedua dengan pengeluaran kas sebesar 33,56%.

Standar Deviasi (Simpangan Baku) digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Pada tabel-tabel diatas menunjukkan bahwa standar deviasi pada semua variabel lebih kecil dari rata-rata (mean), artinya tingkat penyebaran data terhadap rata-rata rendah karena data tidak menyebar jauh dari rata-rata.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Hal tersebut berguna untuk melihat apakah telah terdistribusi dengan normal dengan uji normalitas dan untuk melihat apakah peneliti tersebut terjadi multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas atau tidak. Uji asumsi klasik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Data yang berdistribusi normal
- Non multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna.
- Non-autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam regresi tidak saling korelasi.
- Homokedastisitas, artinya variace variabel independen dari satu pengamat ke pengamat lain adalah konstan atau sama.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang di gunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak di gunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi

normalitas data tersebut di lakukan dengan menggunakan pengujian *Jarque Berra* (JB), Jika probabilitas JB di hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji kultikolinieritasi di gunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel, jika lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut, tetapi apabila koefisien korelasi antara masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

Berikut hasil uji multikolinearitas akan di sajikan pada tabel 4.5 :

	X1	X2
X1	1.000000	0.767001
X2	0.767001	1.000000

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, memperlihatkan bahwa antara variabel independen penjualan (X1) dan pengeluaran kas (X2) tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8. Data di katakan teridentifikasi multikolinearitas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8. Sehingga dapat di simpulan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar eror pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat di katakan kesalahan dari gangguan periode tertentu berkorelasi dengan eror dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan di gunakan jika data

yang di pakai adalah time series. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini di gunakan uji *lagrane multiplier* (LM-test)

Untuk mendeteksi apakah dalam model yang di gunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat di lihat jika nilai signifikansi dari $prob^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila nilai signifikan dari $prob^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test :			
F-statistic	0.593257	Prob. F(2,27)	0.5596
Obs*R-squared	1.347.042	Prob. Chi-Square (2)	0.5099

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji langrange multiplier (LM-test). Dapat di lihat bahwa nilai probability obs*R-Squared 0,5099 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat di simpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pelanggaran dari asumsi homoskedastisitas (semua gangguan/disturbance yang muncul dalam persamaan regresi bersifat homoskedastik atau mempunyai varians yang sama pada tiap kondisi pengamatan).

Oleh karena itu konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum.

Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan *white heteroskedasticity no cross term*. Jika signifikansi dari $\text{prob}^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila signifikansi dari $\text{prob}^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test White			
F-statistic	1.854.893	Prob. F (2,29)	0.1746
Obs*R-Squared	3.629.285	Prob. Chi-Square(2)	0.1629
Scaled explained ss	2.205.533	Prob. Chi-Square(2)	0.3320

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Dari tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas untuk nilai probability obs*R-Squared = 0,1629 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

4.4. Uji Hipotesis

Demi mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas penjualan dan pengeluaran terhadap variabel terikat investasi perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Hasil regresi yang di peroleh nantinya akan di lakukan pengujian terhadap signifikansi yang meliputi Uji-t dan Uji-F. Untuk pengolahan data di gunakan program *econometric views (Eviews)* sebagai alat untuk pengukuran dan pengujiannya.

Hasil etimasi dari model adalah sebagai berikut yang di sajikan dalam tabel 4.8

Tabel 4.8

Pengujian Regresi Linear Berganda

Dependent Variable : Y				
Method : Least Squares				
Date : 04/02/2020 Time 19 : 32				
Sample : 2011 Q1 2018 Q4				
Include Observations : 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.328.150	0.166863	7.959.532	0.0000
X1	0.157571	0.052197	3.018.786	0.0052
X2	0.204760	0.023489	8.717.328	0.0000
R-Squared	0.906573	Mean Dependent Var		1.488.182
Adjusted R-Squared	0.900130	S.D dependent var		0.560311
S.E of regression	0.177071	Akaike info criterion		-
Sum squared resid	0.909270	Schwarz criterion		0.398059
Log Likelihood	1.156.755	Hannan-Quinn criter		-
F-statistic	1.407.010	Durbin-Waston stat		1.179967
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data yang di olah dengan Eviews 10

Persamaan regresi yang di bentuk dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Variabel laba bersih

a = Konstanta

bn = Koefisien

X₁X₂ = Variabel bebas penjualan dan pengeluaran kas

E = Residual

$$Y = 13.28150 + 0.157571X_1 + 0.204760X_2 + e$$

Berdasarkan perhitungan regresi linear berganda di atas, dapat di katakan penjualan

dan pengeluaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi

perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk. Apabila penjualan naik maka investasi juga akan naik, sama halnya dengan pengeluaran kas, apabila pengeluaran kas naik, investasi juga akan naik.

4.4.1 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program Eviews 10. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah disajikan pada tabel 4.8 di atas bahwa hasil Uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 140.7010 dengan prob (F-statistik) sebesar $0,000000 < 0,05$. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel bebas (penjualan dan pengeluaran kas) secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

4.4.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan program Eviews 10. Adapun penjelasan mengenai output regresi linier berganda yang disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut :

a. Penjualan

Penjualan menunjukkan pada koefisien alpha 5% (t-stat = 3.018786 dan prob. $0.0052 < 0,05$. Maka artinya variabel bebas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada alpha 5%

b. Pengeluaran Kas

Variabel bebas pengeluaran kas menunjukkan pada koefisien alpha 5% t-stat = 8.717328 dan koefisien prob. $0.0000 < 0,05$. Maka artinya variabel pengeluaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada alpha 5%

4.4.3 Uji Determinasi

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang di gunakan. Besarnya nilai *adjusted R Square* antara $0 < \text{adjusted } R^2 < 1$. Jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat di jelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis yang di sajikan pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara penjualan dan pengeluaran kas terhadap keputusan investasi PT Garuda Indonesia Tbk sebesar 0.906573. Nilai ini berarti bahwa sebesar 90.6573% Investasi PT Garuda Indonesia di pengaruhi oleh penjualan dan pengeluaran kas. Sedangkan 9.3427% investasi PT Garuda Indonesia Tbk di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di masukan ke dalam model penelitian ini.

4.5 Interpretasi Data

4.5.1 Pengaruh Penjualan Tiket dan Pengeluaran Kas Secara Simultan Terhadap Keputusan Investasi PT Garuda Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan dan pengeluaran kas berpengaruh signifikan secara simultan dalam meningkatkan investasi pada PT Garuda Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Dapat dilihat nilai F statistik

sebesar 0,000 yang berarti nilai F statistik $< 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

Hasil penelitian ini berarti jika penjualan tiket dan pengeluaran kas bergerak secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap investasi PT Garuda Indonesia Tbk. Keadaan ini akan dapat terus memberikan dampak dari perputaran modal kerja yang terdiri dari penjualan tiket dan pengeluaran kas terhadap investasi perusahaan.

Maka jika pengelolaan penjualan dan pengeluaran kas dapat di lakukan lebih baik lagi dan lebih efektif oleh manajemen keuangan PT Garuda Indonesia Tbk, maka tidak mustahil kemungkinan investasi yang di dapatkan terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun yang akan datang.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Ni Putu Nirwana (2013) yang berjudul “ pengaruh penjualan tiket , pengeluaran kas terhadap investasi perusahaan” menyimpulkan bahwa penjualan tiket, pengeluaran kas secara persial dan simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi perusahaan penerbangan di BEI 2011-2013

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di ketahui bahwa sebesar 90,65% investasi dapat di jelaskan oleh penjualan kas dan pengeluaran kas pada PT Garuda Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 9,35% dapat di jelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak di teliti pada penelitian ini.

4.5.2 Pengaruh Penjualan Tiket Secara Persial Terhadap Keputusan Investasi PT Garuda Indonesia Tbk

Secara parsial penjualan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi perusahaan. Dapat di lihat hasil uji t bahwa nilai t statistik variabel penjualan sebesar 0.0052 yang berarti $< 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel bebas penjualan tiket terhadap variabel terikat investasi perusahaan. Dimana apabila penjualan tiket naik maka investasi naik dan sebaliknya jika penjualan turun, maka investasi juga akan turun.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian Nia Lesmana tahun 2015 yang berjudul “ Pengaruh Penjualan dan Pengeluaran Kas terhadap Investasi pada Perusahaan Tour and Travel di Bursa Efek Indonesia tahun 2013” yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan dari penjualan tiket (X1) pengeluaran kas (X2) terhadap Investasi (Y) pada perusahaan Tour and Travel di Bursa Efek Indonesia tahun 2013

4.5.3 Pengaruh Pengeluaran Kas Secara Parsial Terhadap Investasi PT Garuda Indonesia Tbk

Secara parsial pengeluaran kas juga berpengaruh positif signifikan terhadap investasi perusahaan. Dapat di lihat pada hasil uji t bahwa nilai t statistik pada variabel pengeluaran kas sebesar 0,0000 yang berarti $<0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat pada PT Garuda Indonesia Tbk. Jumlah pengeluaran kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi perusahaan yang berarti pengeluaran kas mempengaruhi tingkat investasi perusahaan, sama seperti penjualan tiket, apabila pengeluaran kas naik maka investasi investasi akan naik, sebaliknya jika pengeluaran kas turun maka investasi juga akan turun.

Penelitian ini di dukung oleh Mulyono tahun 2014 yang berjudul Analisis Tingkat Penjualan Tiket Kereta dan pengeluaran Kas Terhadap pengambilan Investasi pada PT KAI 2010-2012” yang menyatakan bahwa tingkat penjualan tiket dan pengeluaran kas secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap investasi perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT Garuda Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menolah sampel yang berupa laporan keuangan kuartal tahun 2011 sampai 2018 dengan menggunakan Eviews 10, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian nilai F statistik sebesar $0,000000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 di tolak dan H_{a1} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Yakni penjualan tiket dan pengeluaran kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap investasi.
2. Secara parsial penjualan tiket berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi PT Garuda Indonesia. Tbk hasil penelitian t statistik sebesar $0.0052 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 di tolak dan H_{a2} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
3. Secara parsial pengeluaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi PT Garuda Indonesia. H_{a1} ini dapat dilihat dari hasil penelitian t statistik sebesar $0.0000 < 0,05$ yang menghasilkan H_0 di tolak dan H_{a3} di terima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas dan variabel terikat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran yang diharapkan mampu menjadi penambah informasi bagi pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Bagi perusahaan

- Dapat menggunakan seluruh variabel dalam penelitian ini sebagai pertimbangan perusahaan untuk dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk perusahaan.
- Manajemen perusahaan di sarankan agar lebih memperhatikan dan memperbaiki penjualan agar lebih meningkat serta melakukan pengendalian terhadap pengeluaran kas

2. Bagi peneliti selanjutnya

- Peneliti selanjutnya dapat sebaiknya menambah variabel baru yang dapat memberikan kontribusi terhadap investasi. Menambah objek penelitian yang lebih luas dan tidak hanya di industri transportasi udara saja tetapi juga di tambah dengan transportasi yang lain, sehingga memungkinkan hasilnya lebih baik dari penelitian ini dan di peroleh hasil yang lebih maksimal.
- Peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan yang berbeda dan memperpanjang tahun penelitian dari penelitian ini sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih variatif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto.2010.*Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*,ed 4, BPFE
Yogyakarta.
- Drs.S Munawir.2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Fahmi, Irham. 2013 *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : ALAFABETA
- Fees, Reeve dan Waren. 2008. *Pengantar Akuntansi, Edisi Kedua Puluh Satu*.
Jakarta, Salemba Empat.
- Hanafi, Mahmud m (2010). *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke lima. Yogyakarta
: BPFE.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, rajawali
Pers, Jakarta.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Emy.2012.*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*.
Edisi Keenam. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Kieso, Donald E., et al. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta : Erlangga
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygant dan Terry D. Warfield.2008. . *Akuntansi
Intermediate*. Penerjemah Emil Salim. Jakarta : Erlangga.
- Martani,Dwi, dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku
1. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi, 2013. *Sistem Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Pimplapure, Vivek U., dan Pushparaj P. Kulkarni. 2011. *Working Capital
Management : Impact of Investment*. SCMS Journal of Indian Management
- Priyanto, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Edisi
kesatu. Yogyakarta: ANDI
- Samryn,L.M, 2014. *Pengantar Akuntansi*, Cetakan Ketiga, rajawali Pers, Jakarta.

Soemarso.2010. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi 5. Cetakan keenam.Jakarta:
Rineka Cipta.

Subramanyam, KR dan John, J. Wild, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Buku
Satu, Edisi sepuluh, Salemba Empat, Jakarta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan
R&D)*. Bandung : ALFABETA

Sumarsan, Thomas. 2011. *Akuntansi Dasar & Aplikasi dalam Bisnis*, Jakarta: PT
Indeks

Website :

www.idx.co.id

<https://garudaindonesia.go.id>

<http://id.portalgaruda.org/>

<http://www.e-jurnal.com>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/giaa>